

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari food security mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data. Indonesia sebagai negara agraris kebanyakan masyarakatnya hidup dari pertanian, kebutuhan pangan masyarakat Indonesia terbentuk dari kebutuhan beras/padi Teddy Dirmansyah (2006:37). Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan masyarakat karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional Anonimous (1999:23).

Setiap wilayah di Indonesia mempunyai sistem ketahanan pangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Soekirman (1996:21) mengungkapkan bahwa cukup tidaknya persediaan pangan di pasar berpengaruh pada harga pangan. Kenaikan harga pangan bagi keluarga yang tidak bekerja atau yang bekerja tetapi penghasilannya tidak cukup, dapat mengancam kebutuhan gizinya yang berarti ketahanan pangan keluarganya terancam. Sebaliknya, persediaan cukup, harga stabil tetapi banyak

penduduk tanpa kerja dan tanpa pendapatan, berarti tanpa daya beli, juga menyebabkan persediaan pangan itu tidak efektif.

Kampung Naga merupakan kampung adat yang mempunyai perbedaan yang jelas dengan masyarakat umum. Masyarakat yang hidup dikondisikan dalam suasana kesederhanaan dan lingkungan kearifan tradisional termasuk dalam tata cara pengelolaan lahan dan padi. Masyarakat Kampung Naga dapat mencerminkan kehidupan masyarakat lokal yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya yang ada di Negara Republik Indonesia. Fenomena ini sangat mengundang banyak pengunjung, budayawan, maupun pecinta budaya yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Kampung Naga.

Ketertarikan penulis dalam penelitian ini yaitu mengkaji salah satu pare gede kampung naga yang menjadi corak khas padi kampung naga yang membedakan kampung naga dengan kampung yang lain dalam ketahanan pangannya. Salah satu keunikannya pare gede ini dari cita rasa dan juga ketahanan konsumsi lebih panjang dibandingkan dengan bibit padi yang berasal dari pemerintah.

Pare gede Kampung Naga merupakan salah satu ketahanan pangan Kampung Naga dimana dalam proses penanaman varietas padi ini berbasis kearifan lokal dari mulai pemilihan benih, penanaman sampai dengan sistem panen. Sebelum proses penanaman masyarakat Kampung Naga melakukan tradisi “ngukusan” dimana mereka turun kesawah dengan membawa beberapa tangkai pare gede. Hasil dari penanam pare gede berbeda dari

varietas padi-padi pada biasanya dimana pare gede ini masa tahan untuk di konsumsinya bisa bertahun-tahun sehingga mampu disimpan oleh masyarakat Kampung Naga sebagai cadangan pangan sampai mencapai 10 tahun lamanya Siti Maria (1995:19). Selain itu konsumsi pare gede Kampung Naga berbeda dengan padi yang lain walaupun dimakan sedikit mampu mengenyangkan saat di konsumsi karena tidak banyak mengandung bahan kimia namun berbasis kearifan lokal.

Pertanian Kampung Naga masih menggunakan sistem tradisional termasuk penanaman pare gede walaupun didalamnya terdapat sentuhan-sentuhan alat-alat modern dimana sebagian lahan yang ada di Kampung Naga terutama penanaman pare segon nada yang menggunakan mesin traktor tetapi secara garis besar kebanyakan masyarakat kampung naga sendiri mengguankan peralatan tradisional seperti cangkul. Pare gede berbeda dengan padi-padi lainnya yang ada di Kampung Naga karena tahan hama dan juga tahan musim sehingga dari segi perawatan tidak sesulit pare segon, suatu kebiasaan adat Kampung Naga terbiasa menggunakan cara tradisional.

Sistem ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga yang berbasis kearifan lokal ini mampu menyimpan persediaan beras yang cukup bagi kebutuhan konsumsi penduduk, karena dalam sitem penduduk masyarakat Kampung Naga pare gede ini hanya untuk konsumsi penduduk tidak untuk diperjual belikan, Adat tradisi mereka sangat menghargai padi. Sehingga ketika krisis pangan terjadi di wilayah indonesia tahun 1996 ini tidak

memberikan efek yang terlalu besar bagi masyarakat Kampung adat Naga mereka masih mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, Saat wilayah lain sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok beras, Masyarakat Kampung Naga tasikmalaya masih dalam keadaan stabil dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok yakni padi, dimana situasi nasional tidak banyak menimbulkan keresahan dan kesulitan bagi masyarakat Kampung Naga, Hal ini didasari pada sistem ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga dalam pengelolaan pare gede yang berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dari mulai penentuan masa tanam, pengelolaan benih sampai dengan sistem panen.

Masa tanam pare gede Kampung Naga ini dalam satu tahun dilaksanakan dua kali waktu penanaman, Pare gede Kampung Naga ini memiliki keunikan yakni walaupun dimakan hanya beberapa butir namun sudah mengenyangkan perut, Sistem pengelolaannya yang berbasis pada kearifan lokal dari mulai pupuk sampai panen yang tidak menggunakan bahan pestisida sehingga membuat pare gede ini lebih aman untuk konsumsi masyarakat Kampung Naga. Selain itu pula ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga ini mampu menyelamatkan masyarakat dari krisis pangan terutama sekitaran tahun 1996- 2000, Sehingga menarik penulis untuk melakukan penulisan seputaran ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga di tahun 1996-2000 saat terjadinya krisis pangan.

Terpilihnya Kampung Naga sebagai objek penelitian melihat banyaknya fakta-fakta sejarah lokal dan juga nilai-nilai kearifan lokal

seputaran sejarah Kampung Naga yang belum banyak di ketahui oleh publik terutama mengenai sistem ketahanan pangan pare gede Kampung Naga. Alasan-Alasan Tersebut Menjadi Tolak Ukur Dalam Penelitian Yang Dilakukan Penulis Dengan Tujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga Tahun 1996-2000.

(Yandianto: 2001:45) Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mengutamakan padi sebagai kebutuhan pokok masyarakatnya dimana dalam hal ini sektor pertanian memiliki peranan penting dalam jalannya konsumsi masyarakat Indonesia karena tiap tahunnya harus memasok sejumlah beras untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.

Keberdaaan negara Indonesia sebagai negara agraris sampai dengan saat ini belum mampu membuat Indonesia lepas dari masalah pangan negaranya sendiri. Penduduk Indonesia di berbagai kawasan biasa membudidayakan tanaman padi di berbagai habitat atau ekosistem lokal berdasarkan pengetahuan ekologi tradisional yang mereka miliki hasil pewarisan secara turun temurun, serta hasil pengalaman pribadi interaksi timbal balik antara dirinya dengan ekosistem lokal secara berkelanjutan dengan lekat budaya.

(Sastrapadja & Widjaja: 2010:22) Pemerintahan Indonesia sendiri saat ini sedang mengupayakan program nawacita yakni mewujudkan kedaulatan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani sebagai sendi roda kesejahteraan masyarakat. Selain itupula dalam meningkatkan produksi padi

sawah, pemerintah Indonesia memperkenalkan program Revolusi Hijau pada akhir tahun 1960-an. Program tersebut antara lain memperkenalkan beberapa varietas padi unggul baru, seperti IR5 dan IR8 (Dove, M.R: 1988: 43). Namun sayangnya sistem ketahanan pangan masyarakat Indonesia pernah mengalami keterpurukan saat negara Indonesia kembali terpaksa mengimpor beras dari negara lain sekitar tahun 1996 ketergantungan terhadap impor beras melambung hingga mencapai angka sekitar 3 juta ton. Hingga mencapai puncaknya tahun 1997 produksi beras nasional hanya sekitar 33 juta ton, sedangkan konsumsinya mencapai lebih dari 36 juta ton. Sesuatu hal yang sangat miris ketika wilayah Indonesia yang cukup luas dan subur dengan sumber daya alam yang melimpah justru membuat Indonesia harus mengimpor beras dari negara lain.

Kedudukan Petani Indonesia dalam ketahanan pangan nasional membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, petani yang ada di Indonesia harus diperhatikan dengan baik agar Indonesia yang sebagai negara agraris dapat terus memasok pangan yang bersumber dari petani dalam negeri. Keberhasilan petani dalam produksinya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung Rosihan (2014:12). Petani akan dapat memproduksi hasil pertanian dengan baik jika berbagai kebutuhannya dapat dipenuhi. Sehingga produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dapat tercukupi. Namun, seiring perkembangan zaman petani dihadapi berbagai permasalahan dalam proses produksi yang dilakukannya.

Permasalahan tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan kualitas produksi petani semakin menurun. Banyaknya permasalahan yang dihadapi membuat jumlah petani semakin menurun, sehingga menyebabkan krisis petani di Indonesia yang merujuk pada krisis pangan nasional. Jika tidak di tanggulangi dengan cepat, krisis petani yang terjadi pada di Indonesia akan mengancam ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karena, Indonesia merupakan negara agraris sudah seharusnya pemerintah memperhatikan keadaan petani agar stabilitas negara dapat dijaga dan mengurangi resiko dalam masalah pangan akibat dari krisis petani di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga Dalam Krisis Pangan Nasional (Studi Tinjauan Sejarah Tahun 1996-2000) ?” Rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kampung Naga ?
2. Bagaimana Penanaman Pare Gede Kampung Naga ?
3. Bagaimana Sistem Ketahanan Pangan berbasis Kearifan lokal pare gede Kampung Naga Dalam Krisis Pangan (Studi Tinjauan Sejarah 1996-2000) ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian (Definisi Operasional)

Agar memperjelas fokus penelitian, perlu dijelaskan pengertian konsep atau fokus penelitian, sehingga penulis akan menjelaskan konsep

penelitian ini yang perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi konsep penelitian di antaranya:

1. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi dimana setiap orang dalam waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas baik demi hidup yang relatif sehat dan aktif. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim). Ketahanan pangan terdiri dari tiga pilar yaitu ketersediaan (availability), akses (access), dan pemanfaatan (utilization). Menurut Baliwati (2004: 75) Ketahanan pangan pada rumah tangga petani dapat dilihat dari:

- (i) ketersediaan dan kecukupan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dengan mempertimbangkan musim tanam dengan musim tanam berikutnya.
- (ii) Stabilitas pangan yang menjamin anggota keluarga dapat makan tiga kali dalam sehari.
- (iii) Aksesibilitas yaitu kemampuan rumah tangga petani memperoleh pangan dengan produksi sendiri atau membeli.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya dalam sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan

sendiri. Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal (Munawar dan Said, 2003:34).

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai cara bersikap dan bertindak menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual dalam masyarakat tumbuh, berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan sacral sampai dengan profan. Dalam kearifan lokal segmen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal secara berulang.

3. Pare Gede

Pare ageng atau pare gede merupakan bibit pare lokal yang awal ditanaman oleh para leluhur Kampung Naga. Para leluhur kampung naga memulai masa tanam pare gede dua kali dengan cara melihat tanda-tanda alam, Masa tanam pare gede kampung naga ini dalam satu tahun dilaksanakan dua kali waktu penanaman, Pare gede kampung naga ini memiliki keunikan

yakni walaupun dimakan hanya beberapa butir namun sudah megeyangkan perut, Sistem pengelolaannya yang berbasis pada kearifan lokal dari mulai pupuk sampai panen yang tidak menggunakan bahan pestisida sehingga membuat pare gede ini lebih aman untuk konsumsi masyarakat Kampung Naga.

(Sartini 2006:45) Pare gede merupakan varietas padi yang berusia relative panjang kisaran 5-6 bulan dimana dalam penanaman pare kampung naga pare gede ini lebih memuaskan untuk ditanam dan dikonsumsi, mereka beranggapan bahwa hasil panen “pare gede” lebih awet dibandingkan dengan hasil panen “segon” (varietas padi baru). Padi “segon” relative mudah abis karena mudah untuk dijual.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berasal dari rumusan masalah, maka tujuan secara umum dari penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga Dalam Krisis Pangan Nasional (Studi Tinjauan Tahun 1996-2000) ?”. Adapun tujuan penelitian dari pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Mengetahui Profil Kampung Naga.
2. Mengetahui Penanaman Pare Gede Kampung Naga.
3. Mengetahui Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga Dalam Krisis Pangan (Studi Tinjauan Tahun 1996-2000).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis, praktis dan juga empiris, di antaranya sebagai berikut:

1.5.1.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori dalam ilmu sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, pembaca, dan juga masyarakat mengenai Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga (Studi Tinjauan Sejarah 1996-2000)

1.5.1.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyumbang muatan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah ke depannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai informasi kesejarahan khususnya mengenai Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga (Studi Tinjauan Sejarah 1996-2000)

1.5.1.3 Secara Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai pedoman atau acuan dalam pembelajaran sejarah lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris mengenai Sistem Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Pare Gede Kampung Naga (Studi Tinjauan Sejarah 1996-2000)